BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Banten Selatan, tepatnya di wilayah Lebak, sebagian dari masyarakat Kerajaan Sunda menyebar ke beberapa tempat. Di wilayah Kanekes masyarakat Kerajaan Sunda bergabung dengan Masyarakat Baduy. Sebagai sebauh mandala, kawasan Baduy merupakan benteng terakhir kerajaan Sunda untuk mempertahankan agama leluhur, dan untuk melegitimasi bahwa masyarakat Kerajaan Sunda tetap beragama Hindu (Saiwa). Masyarakat Sunda menamakan agama Sunda Wiwitan (Jati Sunda/Sunda Mula).

Di Baduy pula sangat mungkin Raja dan kerabat yang tidak mau menganut agama Islam menjalani Moksa[1] atau Jivanmokta atau dalam tradisi Sunda disebut ngahyang. Di sebagian kawasan gunung Halimun, masyarakat Sunda

[1] Moksa adalah sebuah konsep dari agama Hindu dan Budha yang memiliki arti melepaskan dari segala ikatan duniawi serta putaran reinkarnasi kehidupan fana

membentuk Kasepuhan[2] Adat yang terpencar di beberapa tempat, antara lain Kasepuhan Adat Citorek di sekitar banguna suci Lebak Cibedug, Kasepuhan Adat Bayah, Kasepuhan Adat Cicarucub, dan Kasepuhan Adat Cisungsang. Masyarakat Sunda menamakan diri Warga Kasepuhan Adat Banten Kidul. Secara budaya tradisi Sunda lama terlihat pada setting pemukiman, baik Baduy maupun Kasepuhan adat memiliki beberapa variabel yang tidak jauh berbeda dengan pola pemukiman tradisi megalitik (Prasejarah). Lahan hunian yang berundak di daerah perbukitan, dekat dengan lokasi aktivitas bercocok tanam yang didukung oleh sumber air, dan lokasi ritual didaerah yang lebih tinggi dari perkampungan.[3]

Peninggalan megalitik di Lebak Cibedug berupa bangunan berundak empat, yang seluruhnya setinggi 6 meter. Di depan undakan batu terdapat lahan datar dan terdapat pula sebuah menhir yang ditunjang batu-batu yang berukuran kecil. Bangunan berundak di Kosala, Arca Domas dan Lebak Cibedug masih

---

[2] Kasepuhan adalah golongan yang terdiri atas orang-orang lanjut usia yang sangat dihormati oleh warga desa yang berfungsi sebagai penasehat kepala desa

[3] Nina Herlina Lubis, Sejarah Kabupaten Lebak, (Pemerintah Daerah Kabupaten lebak: 2006), p. 102

dipuja dan dikeramatkan, dan karenanya bangunan-bangunan megalitik di Banten Selatan termasuk kategori living megalithik culture, yang berarti benda-benda arkeologi/megalitik yang masih berada dalam konteks sistem perilaku pendukungnya.[4]

Warga Kasepuhan yang bermukim di Lebak Banten Selatan tinggal di sekitar kawasan Gunung Halimun. Kasepuhan berasal dari satu kasatuan sosial, sejarah, ekonomi, dan budaya dengan warga kasepuhan yang tinggal di daerah lain di sekitar komleks Gunung Halimun, di wilayah Bogor Selatan dan Sukabumi Selatan, dengan pengakuan warga kesatuan adat Banten Kidul. Dalam tata cara kehidupan kasepuhan masih secara ketat menjalankan tatali paranti karuhun.[5] Pola perilaku sosiobudaya kasepuhan hingga kini masih menunjukkan karakteristik budaya Sunda abad ke-16 Masehi. Ada lima kasepuhan adat kaolotan, empat kasepuhan adat berada di Lebak Banten, satu kasepuhan adat berada di Cisolok, Sukabumi Jawa Barat. Kasepuhan adat Bayah, Cicarucub, Citorek, Cisungsang

---

[4] Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Penerbit Saudara Serang: Edisi IV, 2011), p. 30.

[5] Nenek Moyang atau Leluhur. Penyebutan istilah karuhun ini dikhususkan bagi masyarakat Sunda

berada di Lebak Banten, dan Ciptagelar berada di Cisolok, Sukabumi Jawa Barat.[6]

Ada beberapa cerita rakyat yang berkembang terkait asal usul nama Citorek. Citorek berasal dari penamaan ketika masyarakat Cipanas atau sering disebut Guradog Kaler berpindah tempat dan melewati sungai. Sungai yang dilewatinya tersebut tidak bersuara, atau tidak bergemuruh airnya seperti air biasanya. Sehingga salah satu pemimpin mengusulkan untuk membangun kasepuhan disana dengan nama Citorek. Versi lain menyatakan bahwa ada seorang musafir yang tiba disebuah hutan yang rata dan subur. Musafir bermaksud membuka lahan dan tinggal di daerah Citorek dengan tujuan agar nantinya penduduk dari daerah lain berdatangan untuk tinggal bersamanya di pemukiman baru. Musafir bertujuan untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Musafir menyebut nama daerah dengan nama thorrikh yang berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan, kata thorrikh bagi lidah dan dialek orang Sunda menyebutnya torek sehingga pelafalan saat ini menjadi Citorek.

---

[6] Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*, (Pemerintah Daerah Kabupaten lebak: 2006), p. 132.

Masyarakat meyakini bahwa Kasepuhan Citorek adalah keturunan pengawinan (masyarakat Kasepuhan di wilayah Kidul Kecamatan Bayah, Cibeber dan Cikotok). Sejarah kepemimpinan masyarakat Kasepuhan Citorek meyakini bahwa Kasepuhan Citorek merupakan masyarakat yang bernegara, bermasyarakat dan beradat. Sebagai wujud dari keyakinan tersebut mereka memiliki kepemimpinan yang mewakili ketiga prinsip tersebut, yaitu Kasepuhan sebutan untuk kepemimpinan Kasepuhan yaitu (Oyok), Jaro Kolot (jaro adat), Penghulu (pimpinan agama), Jaro Negara sekarang disebut Kepala Desa, dan Baris Kolot. Dalam perkembangan di Citorek diangkatlah jadi Jaro Negara yaitu Jaro Ratam, yang kemudian Jaro Marjai menjadi Jaro Kolot.

Menurut Sukarna, adat di Citorek sudah ada sejak zaman dulu dan masih dipertahankan hingga sekarang, adapun yang datang ke Citorek dengan tujuan memberikan pendidikan agar tidak ketinggalan zaman di terima dengan senang hati. Guru yang pertama datang ke Citorek khususnya Citorek kidul adalah Guru Biol yang terkenal dengan nama Tuan guru. Kemudian datang guru Agama yang bernama Agus Yusuf Yani yang berperan

mengajarkan Agama Islam. Agus Yusuf Yani mengajarkan Agama Islam dan tidak melarang tradisi yang ada di Citorek. Masyarakat meyakini bahwa yang membawa pertumbuhan Islam di Citorek khususnya Citorek Kidul adalah Agus Yusuf Yani. Dengan adanya guru agama maka anak-anak Citorek sebagian belajar ke pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya. Dahulu di Citorek Kidul untuk melaksanakan sholat Jum'at saja harus bikin tumpeng agar masyarakat melaksanakan sholat Jum'at.[7]

Agus Yusuf Yani lahir pada tanggal 06 April 1962 dari pasangan Sujai dengan Aniah, yang beasal dari Kampung Suwakan Desa Suwakan Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Riwayat pendidikan Agus Yusuf Yani SDN Suwakan, SLTP Suwakan, SLTA Sukabumi, IAIN Bandung.

Ketika Tahun 1982 Agus Yusuf Yani ditugaskan ke Citorek sebagai guru, lalu dialih tugaskan ke Ciusul. Pada Tahun 1980-an masyarakat Citorek masih awam tentang Agama Islam khususnya masyarakat Ciusul. Agus Yusuf Yani ditemani

---

[7]Sukarna, Agus Yusuf Yani dan proses penyebaran Islam ke Citorek, diwawancarai oleh Sahroni, Citorek Kidul, 24 Mei 2019.

sahabatnya Citok minta ijin ke Kasepuhan untuk mendapat respon mengembangkan agama Islam di Ciusul. Setelah mendapat ijin langkah pertama untuk melaksanakan jama'ah sholat walaupun waktu itu cuma tiga orang (Agus Yusuf Yani, Mista, Jasur). Ketika Agus Yusuf Yani di masyarakat Citorek belum ada sholat Jum'at. Untuk melaksanakan sholat Jum'at bikin tumpeng agar masyarakat melaksanakan sholat Jum'at.[8]

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti sosok Agus Yusuf Yani dalam sebuah Judul Skripsi dengan Judul **"Peranan Agus Yusuf Yani Dalam Islamisasi di Citorek Tahun 1982-2019 M"**

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Agus Yusuf Yani?
2. Bagaimana Islamisasi di Citorek?

[8] Agus Yusuf Yani, Boigrafi Agus Yusuf Yani dan proses penyebaran Islam ke Citorek, diwawancarai oleh Sahroni, Citorek Kidul, 24 Agustus 2019.

3. Bagaimana Peranan Agus Yusuf Yani Dalam Islamisasi di Citorek Tahun 1982-2019 M?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang :

1. Biografi Agus Yusuf Yani
2. Islamisasi di Citorek
3. Peranan Agus Yusuf Yani dalam Islamisasi di Citorek Tahun 1982-2019 M

D. Kerangka Pemikiran

Kata Islamisasi menurut Edi S. Ekajati berasal dari bahasa Inggris, islamization, yang berarti pengislaman, yaitu upaya agar seseorang menjadi penganut agama Islam (muslim). Dalam kata-kata islamisasi dan pengislaman terkandung makna kata kerja (kegiatan atau proses), dinamis , aktif, bukan kata benda, kemandekan dan pasif. Upaya dimaksud berwujud seorang Muslim untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain. Upaya tersebut dapat dilakukan secara individual dan dapat

pula dilakukan secara massal. Hasil Islamisasi dapat berwujud secara kuantitas (berupa jumlah orang yang menganut agama Islam) dan dapat pula berwujud secara kualitas (berupa tingkat keislaman seorang muslim, baik yang menyangkut tingkat keimanan, tingkat penguasaan ilmu agama, maupun tingkat pengamalannya).[9]

Islamisasi juga dilakukan melaluli pendidikan, baik pesantren maupun madrasah yang diselenggarakan oleh guru agama, kiyai, dan ulama. Di pesantren atau madrasah, calon ulama, guru agama, dan kiyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu untuk mengajarkan Islam.[10]

---

[9] Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia Dan Eropa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p.319.

[10] Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia Dan Eropa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p.291.

Islam adalah : Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.[11]

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa tahapan penelitian yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan sumber yang digunakan dalam penelitian. Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah menyebutkan bahwa sumber atau data yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Kuntowijoyo menambahkan bahwa sumber-sumber yang dikumpulkan itu (menurut bahannya), dapat dibagi menjadi dua, tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact (artifact).[12]

---

[11] Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.701

[12] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Jakarta: Tiara Wacana, 2013), p.73.

Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan data penelitian ini adalah sebagai berikut : Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*, Pemerintah Daerah Kabupaten lebak, 2006, Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, Edisi III, Serang: Penerbit Saudara, 1993, Sulasman, *Sejarah Islam di Asia Dan Eropa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, Nina Herlina Lubis, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, 2014.

Selanjutnya dalam studi lapangan melalui wawancara. Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (in-depth interview) akan dilakukan agar penggalian informasi dari beberapa narasumber untuk memberikan bukti yang akurat terhadap objek penelitian, diantara informan itu adalah sebagai berikut : Wawancara dengan Agus Yusuf Yani (tokoh utama), wawancara dengan Sujari (amil), wawancara dengan Sain (tokoh masyarakat), wawancara dengan Sukarna, wawancara dengan Calo (kokolot Citorek Kidul). Dan

wawancara diusahakan bersifat rilex, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

2. Verifikasi

Menurut kuntowijoyo verifikasi ini ada dua macam yaitu: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik eksteren, kredibilitas, atau kebiasaan dipercaya atau kritik intern.[13] Verifikasi (kritik sumber) dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan sumber. Sumber yang telah terkumpul diuji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern, karena tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh subjektif dalam teks di buku maupun keterangan yang diperoleh dari narasumber.[14]

3. Interpretasi

Interpretasi (penafsiran) atau sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis memiliki arti menguraikan. Interpretasi

---

[13] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 77

[14] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), p.59.

adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Oleh sebab itu dalam interpretasi perlu dilakukan analisis untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah, karena unsur subjektivitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa, zaman, kebudayaan, pendidikan, ligkungan sosial, dan agama yang melingkupi penulisannya. Pada intinya penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Untuk itu analisis perlu dilakukan dengan menjelaskan fakta yang ada.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat peneliti. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan

analisis dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujun Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

Bab II Biografi Agus Yusuf Yani meliputi, Riwayat Hidup Agus Yusuf Yani, Riwayat Pendidikan, Sifat Dan Karakter Agus Yusuf Yani

Bab III Islamisasi Di Citorek meliputi, Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Citorek, Saluran Islamisasi di Citorek, Tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Citorek

Bab IV Peranan Agus Yusuf Yani Dalam Islamisasi Di Citorek Tahun 1982-2019 Masehi meliputi, Peranan sebagai guru

pendidikan Agama Islam, Peranan sebagai tokoh Agama, Peranan dalam Kasepuhan Citorek

Bab V Penutup, Kesimpulan, Saran-Saran.